

HUBUNGAN PERNIKAHAN USIA ANAK TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WONOSOBO

Abdullah Azam Mustajab¹⁾, Farihah Indriani²⁾
Fakultas Ilmu Kesehatan^{1,2)}
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan multifaktor salah satunya pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak masih banyak terjadi terutama di daerah pedesaan, rumah tangga dengan pengeluaran rendah dan pendidikan yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pernikahan usia anak terhadap kejadian stunting pada balita. Studi *cross-sectional* digunakan dalam penelitian ini, ibu balita dibagikan kuesioner untuk mengetahui usia pernikahan dan balita dilakukan pengukuran antropometri tinggi badan dengan standar WHO indeks TB/U, kategori stunting balita dengan TB/U < -2 SD serta sampel penelitian menggunakan *total sampling*. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat guna menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian mendapatkan hasil dari uji chi square *p value* 0,004 yang memberikan arti terdapat hubungan yang signifikan antara pernikahan usia anak dengan kejadian stunting pada balita dengan PR menunjukkan pernikahan pada usia anak beresiko 1,982 kali memiliki balita stunting dibandingkan pernikahan usia dewasa dengan 95%CI sebesar 1,243-3,168. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara menikah usia anak terhadap kejadian stunting pada balita. Saran penelitian selanjutnya melakukan intervensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang risiko pernikahan usia anak sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian stunting.

Kata Kunci: balita, pernikahan usia anak, pernikahan dini, stunting

ABSTRACT

*Stunting is a chronic nutritional problem caused by multifactors, one of which is child marriage. Child marriage is still common, especially in rural areas, households with low expenditure and low education. This study aims to analyze the relationship between child marriage and the incidence of stunting in toddlers. A cross-sectional study was used in this study, mothers of toddlers were distributed questionnaires to find out the age of marriage and toddlers were carried out anthropometric measurements of height with the WHO standard height/age index, the category of stunting toddlers with height/age < -2 SD and the research sample used total sampling. Data analysis with univariate and bivariate analysis to analyze the relationship between the variables studied. The study obtained the results from the chi square test *p value* of 0.004 which means there is a significant relationship between child marriage and the incidence of stunting in toddlers with PR showing that marriage at a young age is at risk of 1.982 times having stunting under five compared to marriage at an adult age with a 95% CI of 1.243- 3,168. The conclusion is that there is a significant relationship between child marriage and the incidence of stunting in toddlers. The next research suggestion is to intervene to increase public knowledge and awareness about the risks of child marriage as an effort to reduce the incidence of stunting.*

Keywords: child marriage, early marriage, stunting, toddler

Alamat korespondensi : Jl. Kyai Hasyim Asyari No.Km, RW.03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah
Email: abdullahazammustajab@gmail.com

PENDAHULUAN

Stunting pada masa anak-anak adalah jenis malnutrisi dengan hasil yang berpotensi tidak bisa diubah karena asupan gizi yang buruk. Kondisi tersebut sering tidak dikenal di masyarakat. Stunting mempunyai efek jangka panjang di luar individu, dikarenakan masih kurangnya keterampilan kognitif, keterlambatan perkembangan fisik, dan risiko penyakit kronis yang terjadi didalam masyarakat (WHO, 2014). Banyak faktor yang menyebabkan masalah gizi pada balita. Kondisi tersebut ada kaitannya dengan faktor langsung seperti sakit infeksi dan asupan makanan yang tidak adekuat baik secara kuantitas ataupun kualitas. Faktor tidak langsung seperti kondisi ekonomi, terlalu rapat jarak kelahiran, rendahnya pengetahuan orangtua dan tingkat pendidikan, dan kurang memadainya dalam melakukan pola asuh (Sholikah et al., 2017). Faktor lainnya yang dapat menyebabkan anak terlahir stunting yaitu pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak mempunyai dampak buruk pada kesehatan ibu dan balita. Faktor penyebabnya karena organ reproduksi ibu yang belum siap, tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan kurangnya perawatan ibu dikala hamil (BKKBN, 2021).

Prosentase pernikahan usia anak tertinggi di dunia Indonesia menduduki urutan ke-37 dan berada di posisi tertinggi kedua setelah kamboja di ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*) (Vitrianingsih, 2018). Angka kejadian pernikahan usia anak cukup tinggi di Indonesia. Data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) menyebutkan pada tahun 2012 didaerah pedesaan wanita yang berumur 10 tahun ke atas sebesar 37,7% dan pada tahun 2013 sebesar 37,71% (Larasati et al., 2018). Kemekes RI (2018) menyebutkan pada tahun 2018 proporsi status gizi baduta Indonesia mencapai 29,90% kategori baduta sangat pendek dan pendek. Kasus stunting di provinsi Jawa Tengah memiliki prosentase stunting sangat pendek sebesar 31,15% dan stunting pendek sebesar 20,06% (Dinkes, 2019). Wonosobo menjadi salah satu kabupaten dari 11 kabupaten yang terdapat angka stunting tertinggi di Jawa Tengah angka tersebut mencapai 30,32% (Dinkes Wonosobo, 2018).

Pada tahun 2015-2017 status gizi balita di Indonesia, prevalensi balita stunting atau kerdil mempunyai kejadian paling tinggi daripada persoalan gizi lainnya seperti kurus, kurang gizi dan kegemukan (Sasmita, 2021). Secara garis besar beberapa faktor yang menyebabkan stunting dikarenakan persoalan dalam lingkup keluarga. Oleh karenanya, pencegahan terbaik yang bisa diberikan adalah dengan mempersiapkan keluarga yang baik dan siap sebelum mempunyai anak dengan cara menghindari pernikahan usia anak. Sesuai Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 menyebutkan pernikahan hanya diizinkan jika pria dan wanita telah mencapai umur 19 tahun (Kemsekne RI, 2019).

Pernikahan merupakan prosesi yang berharga dan berarti dalam setiap kehidupan manusia antara seorang pria dengan wanita mengikat jalinan lahir batin sebagai sepasang suami dan isteri yang mempunyai tujuan membina keluarga kekal dan harmonis didasarkan pada Ketuhanan Yang Maha Esa (Sekarayu & Nurwati, 2021). Usia pernikahan pertama adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi fertilitas dan akan berakhir pada pertumbuhan serta perkembangan anak yang gagal yang dapat mengakibatkan masalah stunting pada anak (Duana et al., 2022). Permasalahan gizi seperti gizi buruk, kurus dan pendek serta kesempatan hidup yang rendah menjadi risiko pada anak yang terlahir dari ibu yang menikah pada usia anak (menikah pada usia < 19 tahun) (Zulhakim et al., 2022). Hal ini disebabkan karena ibu balita yang menikah kurang dari 18 tahun biasanya mempunyai pola asuh yang kurang baik yang akan berdampak pada status gizi anak (Khusna & Nuryanto, 2017). Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pernikahan usia anak terhadap kejadian stunting pada balita.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antar variabel yang dilakukan penelitian yaitu pernikahan usia anak terhadap kejadian stunting pada balita. Ibu balita diberikan kuesioner untuk mengetahui usia menikah ibu dengan kejadian stunting pada balita, balita dilakukan pengukuran antropometri tinggi badan menggunakan standar pengukuran tinggi badan (TB)/U (umur) dari WHO dengan kategori stunting indeks TB/U < -2 SD. Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang mempunyai balita sebanyak 161 dan untuk sampel menggunakan *total sampling*, penelitian dilakukan di Desa Slukatan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Analisis data menggunakan analisis univariat guna mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden dan analisis bivariat guna menganalisis hubungan antar variabel yang diteliti yaitu variabel menikah usia anak terhadap kejadian stunting pada balita dengan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan analisis data penelitian terkait dengan karakteristik responden dan menganalisis hubungan pernikahan usia anak terhadap kejadian stunting pada balita. Adapun hasil analisis univariat dan bivariat ditampilkan pada tabel 1 dan tabel 2 dibawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi Badan Balita		
Stunting	56	34.78%
Normal	105	65.22%
Total	161	100%
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	82	50.93%
Perempuan	79	49.07%
Total	161	100%
Umur Balita		
0-1 tahun	43	26.71%
1-3 tahun	57	35.40%
3-5 tahun	61	37.89%
Total	161	100%
Usia Ibu Menikah		
Menikah < 19 tahun	83	51.55%
Menikah ≥ 19 tahun	78	48.45%
Total	161	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil pengukuran antropometri pada balita terdapat 161 balita yang mengikuti pengukuran tinggi badan terdapat 56 (34,78%) balita yang mengalami stunting. Balita yang mengikuti kegiatan pengukuran tinggi badan didominasi laki-laki sebesar 82 (50,93%). Umur balita yang terbanyak mengikuti kegiatan pengukuran tinggi badan adalah umur 3-5 tahun sebesar 61 (37,89%) dan usia ibu menikah terbanyak menikah usia <19 tahun sebesar 83 (51.55%).

Tabel 2. Hubungan menikah usia anak terhadap stunting

Variabel	Stunting		Normal		Total		PR 95%CI	p Value
	N	%	n	%	n	%		
Menikah usia anak								
Menikah < 19 tahun	38	45.8%	45	54.2%	83	100%	1.984 (1.243-3.168)	0.004

Menikah ≥ 19 tahun	18	23.1%	60	76.9%	78	100%
--------------------	----	-------	----	-------	----	------

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil analisis bivariat dengan uji *chi square* mendapatkan hasil bahwa *p value* <0,05 yang dapat diartikan adanya hubungan antara variabel menikah usia anak terhadap kejadian stunting pada balita dengan prosentase balita stunting sebesar 38 (45,8%) dengan *prevalence ratio* (PR) menunjukkan menikah usia anak berisiko mengalami stunting 1,984 kali dibandingkan menikah usia dewasa 95%CI sebesar 1,243-3,168.

Food and Agriculture Organization (FOA) of the United Nations et al. (2018) mengatakan bahwa sekarang ini, 1 dari 9 orang di seluruh dunia mengalami kekurangan gizi dan hampir setengah mortalitas anak balita disebabkan oleh gizi buruk. Salah satu akibat dari gizi buruk pada anak adalah stunting, yang mempengaruhi lebih dari 1 dari 3 anak di banyak negara berkembang (UNICEF et al., 2017). Dari hasil analisis pengukuran tinggi badan pada balita didapatkan 56 (34,78%) balita yang mengalami stunting, hal tersebut menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga balita mengalami stunting. Kondisi tersebut masih diatas kasus kejadian stunting nasional. Permasalahan stunting menjadi tantangan dalam pembangunan manusia Indonesia, angka kasus stunting tahun 2019 di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 27,67%. Presiden Indonesia menargetkan pada tahun 2024 turun hingga 14% (KKBPMK RI, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan usia masih tinggi yaitu sebesar 83 (51.55%), artinya lebih dari setengah responden menikah di usia anak atau pernikahan dini. Data pernikahan usia anak di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2018 sebesar 2.109 perkawinan, tahun 2019 sebesar 2.018 perkawinan, tahun 2020 sebesar 968 perkawinan dan tahun 2021 sebesar 479 perkawinan (Abdillah, 2022). Faktor risiko yang melatarbelakangi pernikahan usia anak meliputi pertama, tingkat pengeluaran rumah tangga yang rendah yaitu terdapat lima kali lebih besar wanita yang berasal dari keluarga dengan tingkat pengeluaran yang rendah untuk melaksanakan pernikahan dibawah umur 18 tahun daripada wanita yang berasal dari keluarga dengan pengeluaran rumah tangga yang tinggi. Kedua, daerah pedesaan yaitu terdapat tiga kali lebih besar wanita yang tinggal di pedesaan melakukan pernikahan usia anak dengan umur dibawah 18 tahun daripada daerah perkotaan. Ketiga, rendahnya pendidikan keluarga yaitu terdapat tiga kali lebih rendah wanita yang berasal dari keluarga yang menyelesaikan pendidikan sampai dengan perguruan tinggi daripada keluarga dengan pendidikan dasar (UNICEF Indonesia, 2022).

Penelitian ini mendapatkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara menikah usia anak terhadap kejadian stunting mendapatkan *p value* 0,004 bisa diartikan terdapat hubungan antara menikah usia anak dengan kejadian stunting, dengan PR menunjukkan menikah usia anak berisiko mengalami stunting 1,984 kali dibandingkan yang tidak menikah usia anak 95%CI sebesar 1,243-3,168. Efevbera (2017) mengatakan salah satu risiko penyebab anak mengalami stunting karena dilahirkan dari wanita yang menikah usia anak dan pada usia anak mengalami kehamilan. Studi tersebut mengatakan ibu yang hamil di usia muda atau umur dibawah 20 tahun dapat melahirkan anak pertama dengan keterlambatan bahkan pertumbuhan dan perkembangan fisik akan menurun. Pernikahan usia anak membuat wanita juga akan hamil pertama pada usia anak atau dini. Usia ibu dikala hamil mempengaruhi jalannya kehamilan. Komplikasi kehamilan lebih berisiko terhadap ibu hamil di usia muda atau usia lebih tua. Hasil penelitian dari Khairunnisa & Yuniarti (2020) dan Larasati et al. (2018) menyebutkan bahwa kehamilan di usia anak mempunyai risiko melahirkan bayi stunting.

Ibu muda yang mempunyai risiko tinggi terhadap kejadian stunting sebesar 60%. Kondisi ini bisa ditarik terdapat 2/3 atau ibu yang melahirkan dengan umur dibawah 20 tahun mempunyai peluang

sebesar 1,5 kali kejadian stunting pada anaknya (Fitriahadi, 2018). Meskipun terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa pernikahan usia anak atau kehamilan diusia dini merupakan faktor tidak langsung terhadap stunting dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu saat menikah dengan kejadian stunting seperti penelitian Khusna & Nuryanto (2017); Ode & Nurbaena (2019) dan Permatasari (2022). Akan tetapi, ibu yang melakukan pernikahan usia anak mempunyai pola asuh pada anak yang kurang baik, pola asuh yang kurang baik bisa berdampak pada status gizi pada anak (BKKBN, 2021). Didukung penelitian (Zulhakim et al., 2022) menyebutkan pola asuh tidak baik oleh ibu yang melakukan pernikahan usia anak sebesar 61,5% dengan kejadian stunting. Aninora & Satria (2021) mengatakan pola asuh yang kurang baik sering terjadi pada ibu dengan pernikahan usia anak, karena ibu kurang mempunyai pengetahuan tentang pola asuh anak yang baik. Ibu mempunyai peranan sangat penting didalam melakukan pengasuhan pada anaknya dan bisa saja ibu memiliki pola asuh yang berbeda-beda dikarenakan beberapa faktor seperti tingkat pendidikan ibu, status pekerjaan ibu, status gizi ibu dan umur ibu pada saat mempunyai anak (Yusnia et al., 2022).

KESIMPULAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang disebabkan banyak faktor salah satunya pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak masih marak terjadi terutama di daerah pedesaan, rumah tangga dengan pengeluaran rendah dan pendidikan yang rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan usia anak berhubungan signifikan terhadap kejadian stunting karena pola asuh yang kurang baik pada balita.

SARAN

Angka kejadian stunting dan pernikahan usia anak masih relatif tinggi di Indonesia, saran untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan intervensi meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pola asuh pada anak untuk menurunkan angka kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, E. (2022). *Angka perkawinan anak Wonosobo turun dari 2.018 ke 479 dalam 3 tahun*. Kabarwonosobo.Com. <https://kabarwonosobo.pikiran-rakyat.com/wonosobo/pr-1563469677/angka-perkawinan-anak-wonosobo-turun-dari-2018-ke-479-dala,-waktu-3-tahun?page=2>
- Aninora, N. R., & Satria, E. (2021). Pelaksanaan Edukasi Pencegahan Stunting Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. *Jurnal Ebima*, 2(2), 10-14.
- BKKBN. (2010). *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Peer Educator*. Bkkbn.Go.Id.
- BKKBN. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa atau Kelurahan*. Direktorat Bina Pergerakan Lini Lapangan BKKBN.
- Dinkes. (2019). *Profil kesehatan provinsi Jawa Tengah tahun 2019* (p. 24). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Dinkes Wonosobo. (2018). *Profil Kesehatan Kabupaten Wonosobo 2017*. Dinas Kesehatan Kabupaten Wonosobo.
- Duana, M., Maisyaroh, S., Siregar, F., War, A., Musnadi, J., Husna, A., & Eky, L. (2022). Dampak Pernikahan Dini Pada Generasi Z Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Ada Indonesia*, 3(2), 195-200.
- Efevbera, Y. (2017). Girl child marriage as a risk factor for early childhood development and stunting. *Social Science & Medicine*, 185, 91-101. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.05.027>
- Fitriahadi, E. (2018). The relationship between mother's height with stunting incidence in children aged 24-59 months. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14(1), 15-24.
- Food and Agriculture Organization of the United Nations, International Fund for Agricultural Development, United Nations Children's Fund, World Food Programme, & World Health

- Organization. (2018). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2018. Building climate resilience for food security and nutrition.*
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, (2019).
- Khairunnisa, & Yuniarti, K. (2020). Hubungan Usia Menikah Remaja dengan Kategori Stunting. *Jurnal Darul Azhar*, 9(1), 40–48.
- Khusna, N. A., & Nuryanto. (2017). Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung. *Journal of Nutrition College*, 6(1).
- KKBPMK RI. (2020). *Perencanaan Keluarga Untuk mencegah Stunting.*
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392. <https://doi.org/doi:10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Ode, W., & Nurbaena, W. (2019). Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 2(1), 28–38.
- Permatasari, C. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 31–37.
- Pusdatin Kemkes RI. (2018). Buletin Jendela (Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia). In *Kementerian Kesehatan RI.*
- Sasmita, L. C. (2021). Prevention of Childhood Stunting Problems With the Mayang–Wati Program. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 5(1), 140. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/jlm.v5i1.2021.140-150>
- Sekaray, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian Daln Pengabdialn Kepalda Malsyalralkalt (JPPM)*, 2(1), 37. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>
- Sholikah, A., Rustiana, E. R., & Yuniastuti, A. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan. *Public Health Perspective Journal*, 2(1), 9–18.
- UNICEF Indonesia. (2022). Perkawinan usia anak di Indonesia. *Www.Unicef.Org*, 2050.
- United Nations Children’s Fund, World Health Organization, & World Bank Group. (2017). *Levels and trends in child malnutrition. Joint child malnutrition estimates 2017.*
- Vitrianingsih. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Usia Perempuan Saat Menikah Di Kantor Urusan Agama (KUA) Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 9(1), 51–59.
- WHO. (2014). *Global targets 2025.* Who.Int. http://www.who.int/nutrition/topics/nutrition_globaltarget%0Agets2025/en/
- Yusnia, N., Astuti, W., & Zakiah, L. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Menikah Dini Mengenai Gizi Balita Terhadap Risiko Kejadian Stunting. *Journal of Nursing Practice and Education*, 02(02), 80–89. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i2.414>
- Zulhakim, Ediyono, S., & Kusumawati, H. N. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini dan Pola Asuh Baduta (0-23 bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92.